BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis menjadi salah satu dari sepuluh penyakit yang dapat menyebabkan kematian didunia. Penyakit ini disebabkan oleh kuman yang menyebar melalui udara dan berasal dari agen infeksius yaitu penderita tuberkulosis. Hal tersebut yang menyebabkan seperempat dari total penduduk di dunia terinfeksi tuberkulosis dan berisiko menularkannya kepada yang lain. Penderita TB memiliki peranan penting dalam pencegahan penularan TB terutama yang erat kaitannya dengan praktik dalam mencegah penularan penyakit. Masih di temukannya penderita TB yang meludah disembarang tempat, tidak menutup mulut saat batuk dan bersin, tidak membuka jendela dan tidak menjemur kasur yang menjadi penyebab tingginya penderita TB (Nasution, S.A., et al, 2020). Seseorang dalam melakukan tindakan atau praktik pencegahan dipengaruhi oleh pengetahuan dalam mengaplikasikan *Health Belief Model* (HBM) (Laban, 2018).

Menurut data WHO pada tahun 2017, tercatat sekitar 6,7 juta kasus TB. Indonesia termasuk salah satu dari tiga Negara dengan populasi TB terbanyak yaitu sekitar 11% dari 6,7 kasus (WHO, 2018). Dikutip dari berita pada tanggal 27 September 2018, Wakil Presiden Republik

Indonesia menyatakan bahwa target dari pemerintah adalah untuk menghilangkan TB pada tahun 2035 dan mencapai Indonesia Bebas dari tuberkulosis pada tahun 2050 (Ridwan, 2019). Namun data dari Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa insiden TB adalah 321 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Jawa Timur, khususnya Kabupaten Malang data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang 2022 mencatat bahwa angka penderita TB pada tahun 2019 sebanyak 1.430 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 958 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 818 kasus dan di puskesmas Ngantang Kabupaten Malang terdapat pada tahun 2019 terdapat 36 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 24 kasus dan tahun 2021 sebanyak 17 kasus (Dinkes Kab.Malang, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 September 2022 pada 2 penderita TB yang ditemui di puskesmas diperoleh gambaran bahwa pasien TB hanya tahu penyakit TBC itu menular tetapi tidak mengerti bagaimana cara penularan penyakit TBC dan melalui apa saja penyakit tersebut biasa menular, 2 penderita TB mengatakan masih sering membuang ludah sembarangan karena minimnya pengetahuan mengenai bagaimana cara penularan penyakit TBC.

Perilaku pencegahan TB dapat dilakukan dengan cara membudayakan perilaku hidup sehat, membudayakan perilaku etika berbatuk, melakukan pemeliharaan dan perbaikan kualitas perumahan dan lingkungannya sesuai dengan standar rumah sehat serta

meningkatkan daya tahan tubuh (Kemenkes, 2019). Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh kepercayaan atau persepsi individu tentang sebuah penyakit dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit atau menurunkan resiko menderita sebuah penyakit. *Health Belief Model* adalah teori model pertama yang digunakan untuk penelitian tuberkulosis dan tetap menjadi salah satu model perilaku kesehatan yang banyak digunakan dalam analisis perubahan perilaku terkait kesehatan. Terdapat 4 variabel yang merupakan konstruksi utama dari model ini yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan (keseriusan), persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Masing-masing persepsi ini, secara individual atau dalam kombinasi, dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan (Becker, M. H, 2019).

Upaya untuk meingkatkan tindakan pencegahan terhadap penyakit TB berdasarkan teori *Health Belief Model* maka seorang individu harus mencari perilaku kesehatan yang baru untuk diadopsi, seperti membuat tempat khusus untuk membuang ludah, meerapkan etika batuk dengan cara menutup mulut denag tisu ketika sedang batuk dan buang tisu langsung ketempat sampah, ventilasi udara di rumah harus baik untuk pertukaran udara di dalam rumah, konsumsi makanan sehat dan bergizi untuk meningkatkan imunitas dan selalu tepat waktu dalam konsumsi obat TB. Ketika individu telah mengadopsi dan melakukan perilaku kesehatan yang baru dan lebih baik dari sebelumnya, keyakinan diri

(efikasi diri) berperan dalam mempertahankan perilaku kesehatan yang telah dilakukan (Laban, 2018). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran pencegahan penularan *Tuberkulosis* (TB) dengan pendekatan teori *health belief mode*l di Puskesmas Ngantang Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pencegahan penularan *Tuberkulosis* (TB) dengan pendekatan teori *health belief mode*l di Puskesmas Ngantang Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pencegahan penularan *Tuberkulosis* (TB) dengan pendekatan teori *health belief mode*l di Puskesmas Ngantang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengetahui teori Health Belief Model yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis, sebagai bahan evaluasi atau masukan untuk pelayanan kesehatan di Kabupaten Ngantang untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan

tuberkulosis dan menjadi sumber pengetahuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai sumber kepustakaan atau referensi tentang teori *Health Belief Model* yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis dan dapat dijadikan acuan dalam rangka membantu pengembangan pendidikan dibidang kesehatan.

2. Bagi Pasien

   Dari hasil yang didapatkan dari penelitian diharapkan penderita tuberkulosis mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis dan dapat merubah perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga dapat meningkatkan status kesehatan.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

   Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat berpikir secara ilmiah dalam memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.